

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 271-274

## Analisis Jarak Estetik dalam Novel *Supernova: Petir* melalui Teori Estetika Immanuel Kant

Fadhil Caezar Prasetya<sup>a,1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [fadhil.prasetya@mhs.unsoed.ac.id](mailto:fadhil.prasetya@mhs.unsoed.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Dalam mempelajari keindahan atau apa yang biasanya disebut estetika, pengetahuan tentang estetika itu sendiri diperlukan. Immanuel Kant mengungkapkan pendapatnya tentang keindahan dalam bukunya yang berjudul *Critique of Judgment*. Dalam bukunya, Kant memberikan syarat-syarat yang diperlukan untuk menyebut sesuatu tentang keindahan, yaitu kualitas, kuantitas, hubungan atau koneksi, dan modalitas. Pengetahuan-pengetahuan ini tidak hanya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi karya sastra juga dapat dilihat dari segi keindahan atau estetika mereka. Teori ini dapat disebut jarak estetis. Salah satu karya sastra yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Supernova: Petir* karya Dee Lestari yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2004. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi jarak estetis yang terkandung dalam novel *Supernova: Petir* berdasarkan teori Immanuel Kant. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Petir* karya Dee Lestari. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh berasal dari objek penelitian ini, yaitu novel *Supernova: Petir* karya Dee Lestari, sementara data sekunder melengkapi dan mendukung data primer dalam bentuk bacaan dari berbagai sumber lain, seperti majalah, buku, jurnal, makalah, dll. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dengan menemukan dialog-dialog yang sesuai dengan pandangan Immanuel Kant tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh sebuah objek agar dapat disebut sesuatu yang indah, novel ini terbukti memiliki jarak estetika yang tinggi dan jauh dari realitas dari kenyataan karena keempat kondisi ini diperoleh, yaitu kualitas, kuantitas, hubungan atau koneksi, dan modalitas.

Kata kunci: estetika, jarak estetis, novel

### ABSTRACT

In studying beauty or what is usually called aesthetics, knowledge of aesthetics itself is needed. Immanuel Kant expressed his opinion about beauty in his book entitled *Critique of Judgment*. In his book, Kant provides the conditions needed to call something about beauty, namely quality, quantity, relationship or connection, and modality. These knowledges are not only applied in everyday life, but literary works can also be seen in terms of their beauty or aesthetics. This theory can be called aesthetic distance. One of the literary works that will be analyzed in this research is a novel entitled *Supernova: Petir* by Dee Lestari, which was published by Bentang Pustaka in 2004. This research was conducted with the aim of identifying the aesthetic distance contained in the novel *Supernova: Petir* based on Immanuel Kant's theory. The method used in this research is a qualitative method. The data source used in this research is the novel *Supernova: Petir* by Dee Lestari. Research data consists of primary data and secondary data. The primary data obtained comes from the object of this research, namely the novel *Supernova: Petir* by Dee Lestari, while secondary data complements and supports primary data in the form of reading from various other sources, such as magazines, books, journals, papers, etc. Based on the results of the research, it can be concluded that by finding dialogues that are in accordance with Immanuel Kant's view of the conditions that an object must have in order to be called something beautiful, this novel is

proven to have a high and far-reaching aesthetic distance from reality because these four conditions are obtained, namely quality, quantity, relationship or connection, and modality.

Keywords: aesthetics, aesthetic distance, novel

## PENDAHULUAN

Keindahan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Keindahan yang berupa salah satu bagian dari anggota tubuh kita, keindahan yang kita lihat di depan mata kita, seperti gunung, sungai, danau, langit, dan lain-lain. Hal yang membuat sesuatu tidak indah adalah kesubjektifan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Individu-individu tersebut memiliki sifat dan kesukaan akan sesuatu hal yang berbeda-beda. Misalnya, ketika A dan B melihat seorang perempuan cantik di hadapannya. A berpendapat bahwa perempuan itu cantik, berbeda dengan B yang berpendapat bahwa perempuan itu tidak cantik. Perbedaan inilah yang dimaksud dengan *taste* (selera). Meskipun begitu, dalam mempelajari suatu keindahan atau yang biasa disebut dengan estetika, dibutuhkan ilmu pengetahuan mengenai estetika itu sendiri.

Kata “estetika” berasal dari Bahasa Yunani, *aistheta* diturunkan dari *aisthe*, yaitu hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra. Umumnya, *aisthe* diposisikan dengan *noetha*, dari akar kata *noein*, *nous* yang berarti hal yang berkaitan dengan pikiran yang berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek; kemampuan pencerapan indra sebagai sensitivitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa estetika didasarkan pada timbulnya rasa keindahan itu melalui rangsangan panca indra. Selain itu, beberapa ahli juga mengemukakan teorinya mengenai keindahan atau estetika. Socrates beranggapan bahwa keindahan bukanlah ciri-ciri intrinsik yang dimiliki oleh suatu objek tertentu, melainkan keindahan itu berada dari luar objek itu sendiri. Plato berpendapat bahwa keindahan hanya terkandung dalam dunia ide-ide, dunia yang mengatasi kenyataan, yang tidak secara langsung terjangkau oleh pikiran manusia. Selain itu, ada Immanuel Kant yang mengemukakan pendapatnya mengenai keindahan dalam bukunya yang berjudul *Critique of Judgement*. Dalam bukunya, Kant memberikan syarat-syarat yang dibutuhkan dalam menyebut sesuatu hal mengenai keindahan, yaitu kualitas, kuantitas, relasi atau hubungan, dan modalitas (Moses, 2017).

Teori-teori tersebut tidak hanya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari saja, tetapi karya sastra juga bisa dilihat dari segi

keindahan atau estetikanya. Teori itu bisa disebut dengan jarak estetik. Jarak estetik adalah jarak antara realita dalam karya sastra dengan realitas yang ada di kehidupan sehari-hari. Semakin jauh jarak realitas dalam suatu karya sastra, maka karya sastra tersebut bisa disebut sebagai karya sastra yang memiliki keindahan yang bernilai tinggi, dan sebaliknya. Salah satu karya sastra yang akan dianalisis dalam penelitian ini berbentuk novel yang berjudul *Supernova: Petir* karya Dee Lestari.

Diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2004, novel ketiga dalam seri *Supernova* ini berfokus pada Elektra, seorang perempuan muda yang penuh semangat dan memiliki kemampuan luar biasa dalam mengendalikan listrik. Elektra, yang lebih akrab dipanggil Etra, sejak kecil merasa berbeda karena bisa berinteraksi dengan listrik secara langsung. Kemampuannya ini membuatnya sering merasa terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Elektra bekerja sebagai ahli teknologi di sebuah perusahaan besar di Jakarta, di mana dia sering menemukan tantangan baik dalam pekerjaannya maupun dalam menjalani kehidupan pribadinya. Dia memiliki teman-teman dekat yang selalu mendukungnya, tetapi rahasia kemampuannya membuatnya merasa sendirian dan terpisah dari orang lain. Cerita mulai berkembang ketika Elektra bertemu dengan karakter-karakter lain yang juga memiliki kemampuan khusus. Pertemuan ini mengarahkan Elektra pada penemuan tentang jati dirinya dan asal-usul kemampuannya. Dia mulai memahami bahwa ada kekuatan lebih besar yang bekerja di balik kemampuannya dan ada misi yang harus dia selesaikan. Dalam perjalanannya, Elektra harus menghadapi berbagai konflik baik internal maupun eksternal. Dia harus berdamai dengan masa lalunya, menghadapi ketakutannya, dan belajar untuk menerima dirinya apa adanya. Selain itu, Elektra juga harus mengatasi berbagai rintangan yang datang dari pihak-pihak yang ingin memanfaatkan kemampuannya untuk tujuan mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi jarak estetik yang terdapat pada novel *Supernova: Petir* berdasarkan teori Immanuel Kant.

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 271-274

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor (1990), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh). Berdasarkan hal tersebut, penelitian dilakukan agar dapat diperoleh data yang natural atau alamiah sesuai dengan latar (Gunawan, 2013: 82).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Supernova: Petir* karya Dee Lestari. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari sumber pertama yang berbentuk opini objek secara individual atau kelompok (Hasan, 2002: 82). Data primer yang didapatkan berasal dari objek penelitian ini, yaitu novel *Supernova: Petir* karya Dee Lestari. Data sekunder merupakan data tambahan untuk melengkapi dan mendukung data primer berupa bacaan dari berbagai sumber lainnya, seperti majalah, buku-buku, jurnal, makalah, dan lain-lain (Sembiring, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono (dalam Luthfia & Zanthi, 2019), Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang ada pada novel *Supernova: Petir*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kualitas

Dalam novel *Supernova: Petir*, keindahan tercermin dalam hubungan antara karakter-karakternya, terutama Elektra dan Mpret. Cerita ini membawa pembaca melalui perjalanan yang memperkaya pengalaman estetis. Keindahan dalam novel ini tidak hanya terletak pada narasi visual atau deskripsi objek, tetapi juga dalam interaksi antara karakter dan pertumbuhan hubungan pertemanan yang mereka alami. Pembaca merasakan keindahan dalam hubungan yang murni, tanpa pamrih, antara Elektra dan Mpret. Dialog tersebut terlihat pada halaman 174, yakni sebagai berikut:

"Kamu marah sama saya gara-gara klinik, ya?"

Mpret menatapku sekilas, satu atau dua detik yang membuat jengah.

Dan lagi-lagi keluar jawaban pendek: "Nggak."

Di luar dari paket jawaban ekonomisnya, Mpret memang tidak kelihatan ngambek sama sekali. Ia makan dengan santai dan tak canggung ditonton. Aku jadi teringat Iksan d/h Sandra d/h Iksan. Apa yang sekiranya membuat Sandra luluh oleh manusia satu ini? Matanyakah? Atau justru kecuekannya yang overdosis? Mata Mpret memang bikin sirik. Besar, menjorok ke dalam, alisnya tebal, bulu matanya lentik. Dan mataku kebalikan dari itu semua. Kecuekannya juga bikin sirik, andai saja aku bisa begitu, bersikap acuh tak acuh tapi tetap punya pengaruh. Mpret seolah memiliki magnet untuk mendekati dan didekati siapa saja. Dan aku kebalikan dari itu semua. Dia sudah pasti tidak masuk dalam jajaran cowok paling keren di negeri ini, tapi bisa jadi Mpret salah satu orang yang paling cepat disuka. Dan yang dia lakukan cukup hanya menatap dan tertawa.

### Kuantitas

Novel ini dapat menyampaikan keindahan secara universal, tanpa memperhitungkan konsep atau tujuan tertentu. Pengalaman estetis yang disajikan dalam *Supernova: Petir* dapat dinikmati oleh pembaca dari berbagai latar belakang dan pengalaman karena ia mengandung aspek-aspek keindahan yang bersifat universal. Cerita ini tidak terikat pada konsep tertentu atau ukuran nalar, melainkan mampu memberikan kesenangan secara menyeluruh kepada pembaca. Contohnya pada halaman 129:

Dan ... terjadilah. Peristiwa yang mengubah total citra seorang Elektra selama-lamanya. Bertepatan dengan keagetanku dan mendaratnya tangan mereka, terpancarlah aliran listrik entah dari mana yang menyetrus keempat-empatnya hingga mereka semua terjengkang ke belakang.

### Relasi atau Hubungan

Keindahan dalam novel ini tercermin dalam bentuk finalitas objek, yaitu dalam hubungan dan interaksi yang terjadi antara karakter-karakternya. Cerita ini membentuk sebuah narasi yang harmonis dan terstruktur dengan baik, di mana setiap elemen saling terhubung dan mendukung satu sama lain untuk menciptakan pengalaman estetis yang menyeluruh. Relasi antara Elektra dengan Ibu Sati, serta dengan karakter lainnya, memperkaya pengalaman estetis pembaca. Dialog tersebut terlihat pada halaman 145-146:

"Kamu ... berhasil!" serunya.

"Hah? Yang bener, Bu? Iya, ya?" kataku terbata. Shock, bercampur senang.

"Kamu berhasil!" Ia meyakinkan sekali lagi.

Aku mencoba mengingat lagi proses yang terjadi. Rasa hangat, semutan, korslet saat tangan kami berhadapan, bunyi 'tar' kecil—kecil?

Lho, kok kecil?

"Tapi, kenapa listriknya kecil, Bu?" protesku. "Padahal waktu Kewoy sama teman-teman kesetrum—"

Ibu Sati memotong kalimatku dengan tawa mengikik: "Kamu berharap mau meledakkan pohon? Hihhi..."

### Modalitas

Keindahan dalam novel ini dapat dinikmati sebagai sumber kesenangan yang tidak tergantung pada pemahaman nalar, tetapi muncul secara alami dari pengalaman membaca. Pembaca merasakan rasa senang dan tergugah melalui cerita yang disajikan, yang menghasilkan rasa puas yang bersifat tanpa pamrih. *Supernova: Petir* mampu membangkitkan imajinasi pembaca sehingga membawa mereka pada perjalanan yang menggugah hati dan memperkaya jiwa. Contohnya bisa dilihat pada halaman 151:

Kondisi fisikku tak terkecuali. Keteraturan yang dibawa Elektra Pop saja sudah membawa banyak perbaikan, tapi perbaikan yang dibawa oleh —sebut saja Klinik Elektrik Wijayik (belum ditemukan nama yang lebih baik) — ternyata lebih mantap lagi. Ibu Sati benar, tubuhku ikut bugar seiring mengalirkan listrik ke orang lain, belum lagi suplai makanan yang menjauhkan perutku dari kondisi keroncongan atau dangdutan.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan ditemukannya dialog-dialog yang sesuai dengan pandangan Immanuel Kant atas syarat-syarat yang harus dimiliki oleh suatu objek agar bisa disebut sebagai sesuatu hal yang indah, novel ini terbukti memiliki jarak estetik yang bernilai tinggi dan jauh dari realita karena didapatkannya keempat syarat tersebut, yakni kualitas, kuantitas, relasi atau hubungan, dan modalitas.

### DAFTAR PUSTAKA

Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1990). Looking at the bright side: A positive approach to qualitative policy and evaluation research. *Qualitative sociology*, 13(2), 183-92.

Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Luthfia, L., & Zanthly, L. S. (2019). Analisis Kesalahan menurut Tahapan Kastolan dan Pemberian Scaffolding dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Journal on Education*, 1(3), 396-404. <https://doi.org/10.31004/joe.v1i3.179>

Moses, R. (2017). Estetika dalam Pemikiran Immanuel Kant. *Studia Philosophica et Theologica*, 17(1), 80-93.

Sembiring, J. P. (2016). Strategi komunikasi pemasaran objek wisata Gundaling dan pemandian Air Panas Semangat Gunung. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 2(1).